

PERUBAHAN PARADIGMA PEMBELAJARAN MENJADIKAN KAMPUS SEBAGAI PUSAT PEMBUDAYAAN KOMPETENSI NILAI DAN SIKAP

Oleh : I Made Sila *)

ABSTRAK

Lembaga pendidikan berperan dalam menyiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat pada jamannya, sehingga setelah dewasa dapat hidup paripurna tanpa kesulitan baik secara ekonomi, politik, sosial, keagamaan dan budaya. Sesuai dengan visi strategis plan Perguruan Tinggi, adalah *centre of building cultural university* yaitu universitas sebagai pusat pembangunan peradaban dan kampus sebagai pusat pembangunan budaya.

Dalam mencapai visi mulia tersebut maka sewajarnya segenap civitas akademika memandang perubahan sebagai suatu yang wajar, dan mau menerima perubahan tersebut menuju kearah yang lebih baik tak terkecuali perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran diharapkan dapat membangun kompetensi dan membentuk nilai serta sikap pada diri pembelajar.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang apa yang dimaksud learning paradigm dan teaching paradigm, perbedaan mendasar antara keduanya, maknanya bagi institusi, dan mahasiswa serta implikasinya bagi dosen.

ABSTRACT

The educational institution has a role in preparing the youth for living in a society in their period, so after being adult they can live perfectly without any difficulties in economic, social, religion and cultural sector. According to the High Education Plan Strategic Vision, the university is as the civilization development centre and the campus is as the cultural development.

In achieving the noble vision above, it seems normally that all academic components consider the change as an usual item, and they're able to receive the change in other toward a better one, including the learning paradigm change. It's hoped that it can develop the competition and setting up the student's value and attitude,

In the article, it's discussed what the meaning of the learning and teaching paradigm are, the different substance between both, the meaning for the institution and the students, and the impact up to the teacher. paradigm

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang visi pendidikan Nasional adalah mewujudkan masyarakat

Indonesia yang damai, demokratis dan berakhlak, berkeadilan, berdaya saing maju serta sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Didukung oleh manusia Indonesia yang sehat mandiri beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia

cinta tanah air, mentati hukum dan menjaga lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin (Mendiknas; 2002).

Mencermati visi tersebut kita semua menjadi terpana apakah visi mulia tersebut hanya sebatas wacana dan angan yang ada dalam cita kita. Tentu tidak, kampus sebagai masyarakat akademis harus berani mulai mewujudkan cita tersebut, jangan sampai kehilangan elan, vital dan semangat konstruktif untuk memperbaharui diri.

Semangat otonom selama ini selalu dibayangi hantu disiang bolong, oleh status akreditasi, subsidi dan persaingan legalitas formal lainnya. Otonomi pendidikan masih bersifat otofia dan merupakan bumerang bagi perguruan tinggi serta menghadapi kendala yang serius. Mengapa demikian ?, masyarakat belum memahami perubahan kebijakan itu secara pasti dan mahasiswa dalam konteks pembelajaran belum dapat menjadi subyek & belum bisa mendefinisikan secara benar perubahan itu. Reformasi pendidikan yang telah dilaksanakan baru hanya sebatas pada wacana, belum dapat merubah pola dan sikap mental kita semua.

Reformasi harus dipandang sebagai perubahan kearah yang lebih baik secara mendasar, bukan sekedar berubah. Untuk itu marilah kita definisikan perubahan itu secara tepat dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut "

- 1 bagaimanakah bentuk serta gambaran perubahan atas paradigma pembelajaran tersebut ?
- 2 bagaimanakah sinergi mahasiswa dan dosen pembelajaran dapat mendorong

mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif ?

- 3 bagaimanakah peran ideal perguruan tinggi dalam mencerdaskan masyarakat (berikut segenap nilai moral dan etika) ?

II. PEMBAHASAN

2.1 Paradigma Kuliah

Paradigma diartikan sebagai model, pola atau contoh (Ichsan S. Putra, 2003). Suatu paradigma menetapkan aturan, batas batas tertentu dan bagaimana sebaiknya kelakuan individu yang berada pada batas-batas tersebut. Perubahan paradigma berarti perubahan aturan, adanya batasan-batasan baru yang mesti ditaati oleh pendukung perubahan tersebut, sehingga menuntut individu yang berada pada sistem tersebut untuk mengubah cara kelakuan sesuai dengan aturan yang baru dalam sistem itu. Dengan demikian perubahan paradigma dari "teaching menjadi learning" menuntut perubahan sikap setiap individu yang terkait dosen, mahasiswa pimpinan institusi, pimpinan fakultas, pustakawan dan lain-lainya.

"Teaching paradigm" merupakan satu model yang sedang berjalan mayoritas saat sekarang ini, dalam model ini dosen berperan sebagai sumber yang memiliki pengetahuan dan meneruskannya kepada para mahasiswa, seolah-olah mahasiswa itu sebagai botol kosong, berperan pasif dalam menerima ilmu pengetahuan. Cara penyampaian instruksi yang jamak dipakai oleh dosen adalah kuliah, sehingga dalam tulisan ini selanjutnya disebut paradigma kuliah. Penelitian menunjukkan bahwa kuliah bukanlah cara yang paling efektif untuk

mengembangkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah. memotivasi belajar lebih lanjut, menyimpan informasi setelah kuliah dan menerapkan pengetahuan pada situasi baru ,namun sampai saat ini kuliah tetap menjadi alat utama bagi dosen untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa.

Dalam paradigma kuliah, sebagai pusat perhatian adalah para dosen yang menyampaikan ilmu pengetahuan satu arah. Dengan kata lain dosen sepenuhnya mengendalikan proses yang terjadi dalam ruang kelas. Sehingga pertanyaan yang muncul seberapa baik dosen memberikan kuliah, dan bagaimana para dosen dapat memperbaiki pemberian kuliah.

2.2 Paradigma Pembelajaran

Learning atau pembelajaran adalah satu proses kompleks yang secara biologis menyangkut sistem syaraf & otak manusia Sebagai satu proses mental, pembelajaran menghubungkan dan menjaga keterkaitan antara unsur konsep, gagasan dan makna. Pembelajaran dapat juga terjadi melalui pengalaman yaitu interaksi antara pikiran dan lingkungan, antara diri sendiri dengan orang lain, antara yang umum dengan konteks khusus, dan antara kehati-hatian dengan tindakan (Anoname, dalam Ichan S. Putra , 2003)

Sebagai suatu bentuk interaksi dengan lingkungan, pembelajaran akan dapat mengubah konsepsi terhadap suatu fenomena, seseorang memperoleh informasi tidak dengan sendirinya akan tetapi terjadi perubahan, karena pembelajaran tersebut menyangkut bagaimana informasi yang diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan

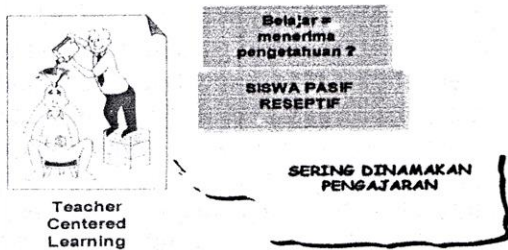
yang dimiliki, bagaimana menstrukturkan informasi tersebut dengan pola ingatan, dengan kata lain pembelajaran tersebut diharapkan bisa membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila mahasiswa mahasiswa terlibat aktif bukan sekedar hanya mendengar, mendiskusikan serta mengkaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sosial di masyarakat,

Dari penjelasan di atas, antara paradigma kuliah dan pembelajaran dapat dibedakan seperti bagan perbandingan di bawah.

Paradigma Kuliah	Paradigma Pembelajaran
1) Tujuan :	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberi kuliah ❖ Meneruskan pengetahuan dari dosen ke mahasiswa ❖ Memperbaiki kualitas perkuliahan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghasilkan pembelajaran ❖ Mahasiswa membangun pengetahuan ❖ Memperbaiki pembelajaran
2) Struktur :	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyelesaikan bahan ❖ Atmosfer kelas individual dan kompetitif ❖ Gelar dan sks yang dikumpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghasilkan pembelajaran tertentu ❖ Kolaboratif, kooperatif dan saling mendukung antar mahasiswa ❖ Gelar = pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh

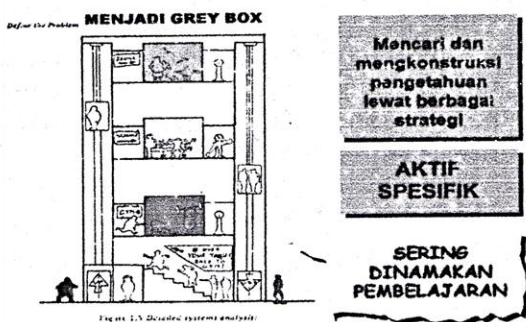
3) Peran Dosen dalam Paradigma Kuliah :

- ❖ Dosen memberikan kuliah

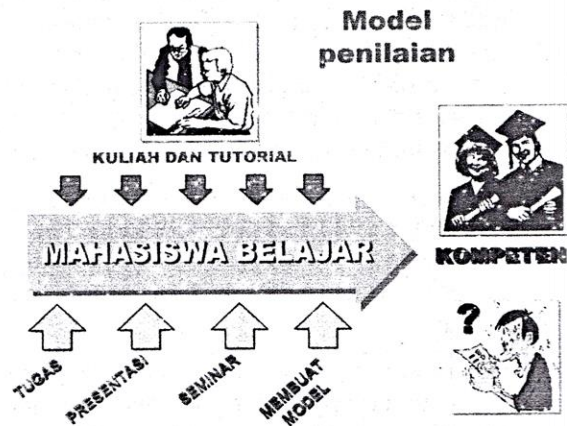


Peran Dosen dalam Paradigma Pembelajaran :

- ❖ Para Dosen merancang lingkungan pembelajaran.



Untuk mendorong terciptanya iklim pembelajaran perlu adanya komitmen yang tinggi dari para dosen, untuk berubah dan merasakan bahwa kegiatan pendidikan sebagai panggilan tugas. Meningkatkan keprofesionalan dosen serta pemahaman terhadap, visi, misi lembaga dan memiliki kecanggihan metodologi. Pada tingkat yang lebih tinggi para mahasiswa perlu dilatih mengambil inisiatif (*self directed learning*) untuk menelaah kebutuhan pembelajaran, memformulasi sasaran pembelajaran, lalu menentukan strategi pembelajaran maupun mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran tentu perlu mengkaji dan memperhatikan akuntabilitas individual serta kelompok.



2.3 Implikasinya bagi Dosen

Perubahan utama bagi dosen dalam paradigma pembelajaran adalah peran para dosen, yaitu ke arah merancang lingkungan pembelajaran bagi mahasiswa, dosen tidak semata-mata hanya memberikan kuliah saja tetapi bersifat memandu mahasiswa dalam mencari maupun memahami pengetahuan. Dalam perannya yang baru ini diharapkan para dosen bukan seorang pakar yang senantiasa menambah ilmu pengetahuan dalam bidangnya melainkan perlu juga menambahkan dengan pengetahuan dalam pembelajaran serta menemukan cara-cara baru untuk mendorong agar pembelajaran itu dapat terjadi.

2.3 Perspektif Institusi

Dengan memperhatikan perubahan paradigma pembelajaran seperti tersebut, di atas lalu apa yang dapat diharapkan dari kampus sebagai institusi pendidikan. Bila kampus adalah bagian tidak terpisahkan dari negara mungkin kita akan bisa berkata :sebagaimana negara seperti itulah sekolah (*" as it is the state, so is the school "*) dengan kata lain apa yang anda inginkan dalam suatu negara anda masukan dalam sekolah. Sehingga dalam tatanan filosofis kampus merupakan wahana pengembang wacana. Kampus harus berani memberikan

kontruksi bangunan bagi sebuah proses terbentuknya kultur budaya *clean* (bersih dari bentuk gurita maupun virus KKN), membangun masyarakat *civil society*, dan menghargai profesionalisme serta mampu menyelaraskan antara unsur *intelektual, emosional dan spiritual* (Bahrudin, 2001).

Secara filosofis kegiatan di kampus dapat diarahkan :

- a. sebagai praktek pemberdayaan dimana visi utamanya adalah ingin menjadikan manusia sebagai basis utama
- b. pada Institusi pendidikan dibangun image bercorak teologis
- c. padainti kegiatan pendidikan ialah proses belajar mengajar, karena betapapun baiknya konstruksi filsafat pendidikan, namun apabila tidak ditindaklanjuti dalam proses belajar mengajar yang baik, maka dapat saja dikatakan sudah menemui kegagalan semenjak proses itu mulai
- d. untuk memadukan konsep pendidikan dengan realitas sosial, sehingga dapat terbentuk pola berpikir yang induktif, empirik, serta kritis terhadap realitas sosial.
- e. pada kampus sebagai satu bagian subsistem masyarakat, idealnya sebagai organized intellegence, harus menjadi centrum dari berbagai kecerdasan sosial masyarakat yang ada.

Keterabaikan moral, etika maupun religiusitas masyarakat menjadi bagian terpenting kampus untuk memberikan *chace* dan injeksi bagi terbentuknya masyarakat beradab. Termasuk di dalamnya adalah peenyebaran nilai-nilai integritas pada pengembangan ilmu yang berbasis pada etika dan moral. Memperhatikan hal itu, maka pembelajaran mahasiswa adalah tanggung jawab bersama dalam sebuah institusi pendidikan dan perbaikan terhadap kontek pembelajaran ditempatkan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

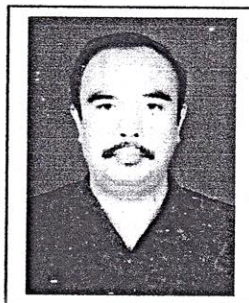
Dari uraian di atas bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1 perubahan paradigma dari "teaching" menjadi "learning" bukanlah hanya menyangkut apa yang terjadi di dalam ruang kelas saja antara dosen dan para mahasiswa, melainkan perubahan harus dimulai dari institusi serta menjadikan sebagai tanggung jawab semua pihak.
- 2 agar pembelajaran dapat mendorong mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif, maka dosen-dosen perlu mengikuti perkembangan bidang pembelajaran dan menerapkannya dalam lingkungan yang telah dirancang.
- 3 Perguruan tinggi idealnya sebagai pusat dari berbagai kecerdasan sosial harus mampu membangun diri sebagai pelopor serta pemberdayaan pilar pendidikan dalam rangka membentuk masyarakat beradab, termasuk didalamnya unsur penyebaran nilai-nilai yang berbasis pada etika dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, 2001, *Kurikulum Bercirikan Lokal*, Jakarta, UHAMKA Press
- Depdiknas, 2002, *Sistem Pendidikan Masa Depan yang demokratis dan Bermartabat*, Jakarta
- Depdiknas, 2007, *Sosialisai dan TOT KBK*, Jakarta
- Ichan S.Putra, 2003, *Perubahan Paradigma dari Teaching menjadi Learning*, Jakarta, UHAMKA Press

*) CURRICULUM VITAE :



I Made Sila di Desa Payangan, Gianyar, th.1960. S₁ Jurusan PPKN, FKG-UNUD di Singaraja, tamat pada thn. 1983. Sedangkan S₂ dengan konsentrasi Administrasi Pendidikan Univ. Muhammadiyah Jakarta.